

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI



Penulis :

- Andri Kurniawan
- Ayu Reza Ningrum
- Uswatun Hasanah
- Novian Riskiana Dewi
- Mas'ud Muhammadiyah
- Nungky Kurnia Putri
- Hadisa Putri
- Loeziana Uce
- Machmudah



PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Andri Kurniawan
Ayu Reza Ningrum
Uswatun Hasanah
Novian Riskiana Dewi
Mas'ud Muhammadiyah
Nungky Kurnia Putri
Hadisa Putri
Loeziana Uce
Machmudah



PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Penulis :

Andri Kartanegara

Ayu Rizka Ningsrum

Umaratus Salamah

Neviani Risdiana Dewati

Muhammad Muhammadiyah

Nungky Kurnia Putri

Hadia Putri

Lorentina Ulin

Machmudah

ISBN : 978-623-198-085-4

Editor : Apt. Wafi Nurin Ramadhani, S.Farm
Salsabila Syafri Aulia, Amd.Kes

Penyunting : Salsabila Syafri Aulia, S.Ked

Desain Sampul dan Tata Letak : Hendri Marika Saputra, SST

Penerbit : PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

Anggota IKAPI No. 033/SHA/2022

Redaksi :

Jl. Pagar Sebelah No. 30 RT 002 RW 001

Kelurahan Pagar Nan Tiga Kecamatan Koto Tangah

Padang Sumatera Barat

Website : www.globaleksekutifteknologi.co.id

Email : globaleksekutifteknologi@gmail.com

Cetakan pertama, 16 Februari 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	1
BAB I KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI	
1.1 Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini.....	1
1.2 Tujuan dan Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini.....	4
1.3 Prinsip dan Konsep Pendidikan Anak Usia Dini.....	9
Daftar Pustaka.....	12
BAB II PENTINGNYA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)	
2.1 Pengertian dan Karakteristik Anak Usia Dini.....	13
2.2 Peranan Orang Tua Dalam PAUD.....	17
2.3 Karakteristik PAUD.....	18
2.4 Urgensi PAUD.....	20
Daftar Pustaka.....	24
BAB III HAKIKAT ANAK USIA DINI	
3.1 Memahami Konsep Anak Usia Dini.....	27
3.2 Potensi Anak Usia Dini.....	29
3.3 Tahap Perkembangan Anak.....	29
3.4 Tinjauan Historis Anak Usia Dini.....	32
3.5 Pendidikan Anak Usia Dini.....	32
Daftar Pustaka.....	34
BAB IV FUNGSI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI	
4.1 Pendahuluan.....	35
4.2 Pendidikan Anak Usia Dini.....	37
4.3 Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini.....	38
4.4 Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini.....	39
4.5 Aspek Perkembangan Anak Usia Dini.....	43
Daftar Pustaka.....	50
BAB V HAKIKAT PENDIDIKAN ANAK USIA DINI	
5.1 Pendahuluan.....	51
5.2 Pengertian.....	53
5.3 Pendidikan Anak Usia Dini.....	55
Daftar Pustaka.....	73
BAB VI PERAN PENTING GURU DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI	
6.1 Definisi Peran Guru.....	75
6.2 Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).....	77

6.3 Peran Penting Guru dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	86
Daftar Pustaka	91
BAB VII PENGEMBANGAN MORAL ANAK USIA DINI DI ERA DIGITALISASI	
7.1 Pendahuluan	93
7.2 Pengembangan Moral Anak Usia Dini	96
7.3 Perkembangan Moral Anak Usia Dini di Era Digital	98
7.4 Peran Keluarga dalam Pengembangan Moran Anak Usia Dini	100
Daftar Pustaka	105
BAB VIII URGENSI PEMILIHAN LINGKUNGAN SOSIAL PADA ANAK USIA DINI	
8.1 Pendahuluan	109
8.2 Lingkungan Sosial bagi Anak Usia Dini	111
8.3 Penutup	117
Daftar Pustaka	119
BAB IX PENGEMBANGAN KETERAMPILAN SOSIAL PADA ANAK USIA DINI	
9.1 Pendahuluan	121
9.2 Konsep Social Skill	122
Daftar Pustaka	136
BIODATA PENULIS	

BAB V

HAKIKAT PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Oleh Mas'ud Muhammadiyah

5.1 Pendahuluan

Tujuan utama pendidikan adalah tercapainya cita-cita yang tinggi dalam pendidikan kehidupan masyarakat. Dengan mengubah pola pikir anak negeri dan merangsang kreativitas dan inovasi anak, pendidikan memiliki peran untuk membawa perubahan nyata dan mencetak generasi muda untuk menjawab tantangan masa depan. Indonesia merupakan negara industri dan berkembang. Seiring dengan perkembangannya itu maka selayaknya lebih awal memperhatikan pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini adalah landasan dari banyak tahapan pendidikan dan bertujuan untuk memastikan bahwa setiap anak mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk pembelajaran sepanjang hayat. Oleh sebab itu, selayaknya pula pemerintah memberi kesempatan kepada masyarakat untuk memasukkan anaknya ke sarana pendidikan formal yang berkualitas. Layanan yang diberikan lembaga pendidikan anak usia dini kepada anak-anak sebaiknya berupa pemenuhan kebutuhan keterampilan dasarnya. Pada tahapan inilah peran Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Iptek sangat diperlukan untuk memastikan konsistensi dalam penyelenggaraan dan peningkatan layanan pendidikan anak.

Peran kementerian tentu saja memerlukan evaluasi dari masyarakat (user) maka perlu menetapkan indikator layanan. Menurut Anggriani, dkk. (2022) mengatakan indikator layanan yang dipilih hendaknya berfokus pada kualitas layanan, bukan persyaratan administratif yang tidak terkait langsung dengan kualitas layanan. Makna mutu perlu diubah agar tidak hanya terfokus pada ketersediaan infrastruktur dan peningkatan fasilitas, tetapi juga pada mutu pendidikan dan pengelolannya. Hal ini

sejalan dengan kebijakan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, aspek layanan yang dievaluasi adalah proses pembelajaran dan kualitas pengelolaan satuan (PP SNP No 57 Tahun 2021).

Harus diakui bahwa pendidikan melibatkan guru dan banyak siswa yang ikut serta dalam proses belajar mengajar. Pendidik dianggap gagal mengajar pada siswa jika mereka tidak sepenuhnya memahami mata pelajaran (siswa). Salah satu tugas negara adalah mempersiapkan, menyelenggarakan, dan mengelola pendidikan sesuai dengan tujuan nasional. Kemandirian dalam pendidikan mengacu pada pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana dasar. Selain itu, sikap dan perilaku buruk dapat diubah menjadi sikap dan perilaku positif jika ditangani oleh pengelola pendidikan dengan baik (Etivali dan Bagus, 2019).

Data menunjukkan bahwa model Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tidak lepas peran pengurus, pengelola, dan pendidik. Peran pemerintah dalam UU Sisdiknas RI Nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan harus diselenggarakan sedemikian rupa sehingga dapat mengembangkan dan menyiapkan peserta didik berkepritudian yang baik. Pendidikan anak usia dini ini merupakan salah satu jenjang yang masih dialami hingga saat ini dan menjadi dasar penyiapan anak untuk belajar pada jenjang pendidikan dasar, menengah, tinggi bahkan sosial. Oleh karena itu, menurut Botutihe (2020: 885), model PAUD harus menjadi prioritas untuk menarik perhatian berbagai pemangku kepentingan terutama, masyarakat, pemerintah, dan kelompok lainnya. Dalam hal pengembangan siswa, fokusnya tidak hanya pada pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga pada peningkatan manajemen. Botutihe (2020) lebih lanjut menguraikan pandangan beberapa pernyataan bahwa manajemen pendidikan anak usia dini sebaiknya didesain dengan baik, terorganisir, interaktif, merangsang terciptanya pembelajaran lebih menyenangkan, menantang, dan mendorong kreativitas anak (Qodriyati & Raharjo, 2018). Meskipun terkadang ditemukan permasalahan dalam pengelolaan pendidikan anak usia dini (Yunita, dkk, 2020). Manajemen pendidikan anak usia dini menghadapi masalah cakupan penyelenggaraan dan

aktual, artinya hal-hal yang baik atau standar, dan proses pencapaian tujuan. Dengan kata lain, hakikat pendidikan adalah kegiatan yang dimulai dari situasi kehidupan nyata dan pembelajaran individu sebagai suatu rangkaian yang terfokus pada kinerja individu yang diharapkan. Menurut Bojonegoro, pendidikan menyebabkan orang yang belum dewasa tumbuh dan berkembang menjadi orang dewasa. Darmaningtyas menjelaskan sebagai upaya mendasar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup dan kemajuan yang lebih baik. Menurut Ahmad D. Marimba adalah kontrol kesadaran atas perkembangan fisik dan mental peserta didik oleh seorang pendidik untuk mengembangkan kepribadiannya.

Pandangan para ahli pendidikan yang berasal dari luar Indonesia dapat pula dirangkai seperti berikut ini; John Dewey mendefinisikan sebagai proses makna pengalaman diperbarui melalui transmisi yang disengaja dan tidak disengaja. Melalui upaya tersebut, pendidikan membantu manusia mencapai semua kompetensi yang dibutuhkan untuk menjadi individu yang mandiri. Menurut John Dewey, "kita harus bersedia mencoba menyelesaikan masalah melalui tindakan nyata daripada terus-menerus terlibat dalam perjuangan ideologis yang sia-sia."

Lodge dalam buku *The Philosophy of Education* mengatakan, dalam arti luas, pendidikan adalah semua pengalaman, semua kehidupan adalah pendidikan, atau pendidikan adalah kehidupan. Sementara itu, menurut Freire, hakikat pendidikan adalah pembebasan. Freire berpendapat bahwa pendidikan harus mempertimbangkan realitas sosial. Pendidikan tidak terbatas pada metode dan teknik pengajaran siswa. Pendidikan untuk kebebasan ini tidak hanya tentang penggunaan proyektor dan peralatan berteknologi tinggi lainnya yang diberikan kepada siswa dari berbagai latar belakang. Namun, tujuan pendidikan sebagai praktik sosial adalah untuk membebaskan orang dari penindasan yang menceduk mereka dalam kehidupan objektif (Putra, 2010).

Beberapa tokoh pragmatisme seperti Peirce, James, dan John Dewey memberikan stigma tentang hakikat pendidikan. Namun John Dewey sering disebut sebagai tokoh pragmatismen modern memberikan penjelasan tentang hakikat pendidikan sesuai dengan

tujuh kategori. Menurut UNESCO, prasekolah adalah tahap anak usia dini (usia 3-5 tahun). Pendidikan anak usia dini biasanya tidak selalu dilakukan pada anak usia yang sama. Padahal seharusnya PAUD ini dimulai saat anak usia 2 tahun atau sebelum memasuki sekolah Dasar. Demikian pula di beberapa negara lain, siswa usia sekolah dasar termasuk dalam kelompok usia prasekolah (Iskandar, Amini, 2003), sebaliknya di negara lain justru menggolongkan anak usia dini sebagai masa prasekolah (Siskandar, 2003 dalam Amini).

Di Indonesia, usia 6 tahun masuk sekolah dasar, sedangkan 0-5 tahun dianggap usia anak prasekolah atau lebih dikenal dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD dimaksudkan untuk membentuk anak agar berkualitas secara fisik dan mental sebelum memasuki sekolah dasar serta mampu mengarungi kehidupan saat dewasa. Muhammadiyah, dkk. (2022: 68) mengatakan bahwa, pendidikan tidak hanya diharapkan dapat mencerdaskan, tetapi juga diharapkan siswa beretika dan berinteraksi dengan baik. Etika adalah sifat dasar atau kebiasaan sebagai pedoman hidup bagi manusia. Prinsip etika umumnya terdiri atas dua elemen penting, yaitu baik dan buruk. Ini memberikan norma dan aturan moral tertentu, serta pemiliran positif. Etika dan kepercayaan adalah konstruksi yang signifikan dan psikologis yang perlu dieksplorasi lebih sering dalam pendidikan karena proses pembelajaran membutuhkan kombinasi keterampilan dan pengetahuan khusus untuk mencari informasi yang kredibel.

5.3.2 Fungsi pendidikan anak

Pada umumnya pendidikan sama pentingnya bagi anak bangsa, termasuk pendidikan prasekolah karena bertujuan penting untuk pertumbuhan dan perkembangannya di masa depan. Secara umum fungsi pendidikan prasekolah adalah mengembangkan kemampuannya dalam mempersiapkan kehidupannya dan beradaptasi dengan lingkungannya sejak dini. Fungsi tersebut diuraikan Wahidah (2015) seperti di bawah ini;

1. mewujudkan pertumbuhan anak secara optimal dengan meningkatkan fasilitas pendidikan prasekolah.
2. meningkatkan pengetahuan dan perilaku orang tua untuk mendorong perkembangan anak seoptimal mungkin.

kehadapan modern. Menurut Dewey, perilaku, manfaat, dan keberhasilan menjalani hidup merupakan hakikat pendidikan. Atas dasar itu, tujuan kita berpikir adalah memperoleh hasil akhir yang dapat membawa hidup kita lebih maju dan lebih berguna. Pembahasan singkat ini akan berfokus pada penjelasan hakikat pendidikan versi Dewey karena di alam kurikulum merdeka belajar ini konsep-konsep pendidikan yang dimotori oleh Dewey sejalan dengan imbauan Menteri Pendidikan RI yang mengusulkan pembelajaran dilakukan dengan cara-cara mirip konsep pendidikan Dewey.

John Dewey tidak menerima begitu saja aliran tentang konsep pendidikan sebelumnya dan tetap mempertahankan teori pendidikan yang didasari oleh filosofi pragmatism. Menurutnyanya filsafat adalah solusi dari permasalahan hidup manusia dan pendidikan mengajarkan orang untuk memecahkan masalah hidup tersebut. Filsafat dan pendidikan, menurutnya, tidak bisa dipisahkan. Filsafat adalah dasar dari pedagogi, sedangkan pendidikan adalah penerapan cara menyelesaikan masalah (Wasitohadi, 2014: 53).

5.3 Pendidikan Anak Usia Dini

5.3.1 Hakikat anak usia dini

National Association for Early Childhood Education (NAEYC, 1992) mendefinisikan anak usia dini sebagai anak yang berusia antara 0-8 tahun. Pada usia ini, anak memasuki masa pendidikan yang disebut prasekolah atau PAUD. Pendidikan Anak Usia Dini didefinisikan dalam Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia sebagai pendidikan anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Pendidikan ini bertujuan menunjang perkembangan fisik dan mental agar anak dapat melanjutkan pendidikannya ke tahap berikutnya, tahap ini disebut tahap pemberian rangsangan pendidikan (Depdiknas, 2003).

Di masa lalu, UNESCO dan negara-negara anggotanya membentuk International Standard Classification of Education (ISDEC), yang mengklasifikasikan tingkat pendidikan ke dalam

3. mempersiapkan anak usia dini untuk memasuki pendidikan dasar, pendidikan formal, menciptakan landasan belajar (*learning to learn*) melalui belajar sambil bermain, meliputi; a. mengembangkan seluruh kemampuan anak menurut tingkat perkembangannya, b. pengenalan anak terhadap lingkungan, c. pengembangan sikap sosial anak, d. pengenalan anak terhadap aturan dan menanamkan kedisiplinannya, e. memberi peluang waktu pada anak untuk beraktivitas bermain.

Berbeda dengan Wahidah (2015), Sujiono (2014:52-53) menyebutkan fungsi pendidikan anak usia dini sebagai berikut; untuk memberi peluang anak bermain, meningkatkan potensi fisik dan perkembangan sensorik mereka melalui metode yang membantu mereka meningkatkan aktivitas fisik dan keterampilan motoriknya, serta memotivasi mereka sesuai dengan keyakinan agama mereka agar tercipta kemampuan kognitifnya.

5.3.3 Tujuan pendidikan anak

Ditinjau dari segi tujuan pendidikan anak usia dini maka dapat disimpulkan sesuai pandangan Wahidah (2015) dan Sujiono (2013: 48), sebagai berikut:

1. Tujuan adaptasi; membantu anak-anak beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang berbeda dan beradaptasi dengan keadaan mereka sendiri.
2. Tujuan sosialisasi; membantu anak-anak untuk memperoleh kemampuan sosialnya dan akan berguna dalam masyarakat serta kehidupan sehari-hari di lingkungannya.
3. Tujuan pengembangan; mengembangkan beberapa kemampuan anak-anak untuk menghadapi tantangan masa depan. Setiap unsur potensi anak memerlukan kondisi atau suasana yang dapat mengembangkan kemampuannya secara optimal agar berguna bagi anak dan lingkungannya.
4. Tujuan bermain; memberikan peluang dan tempat bermain pada anak karena pada dasarnya hak hidup anak adalah bermain. Dengan bermain, anak menjelajahi

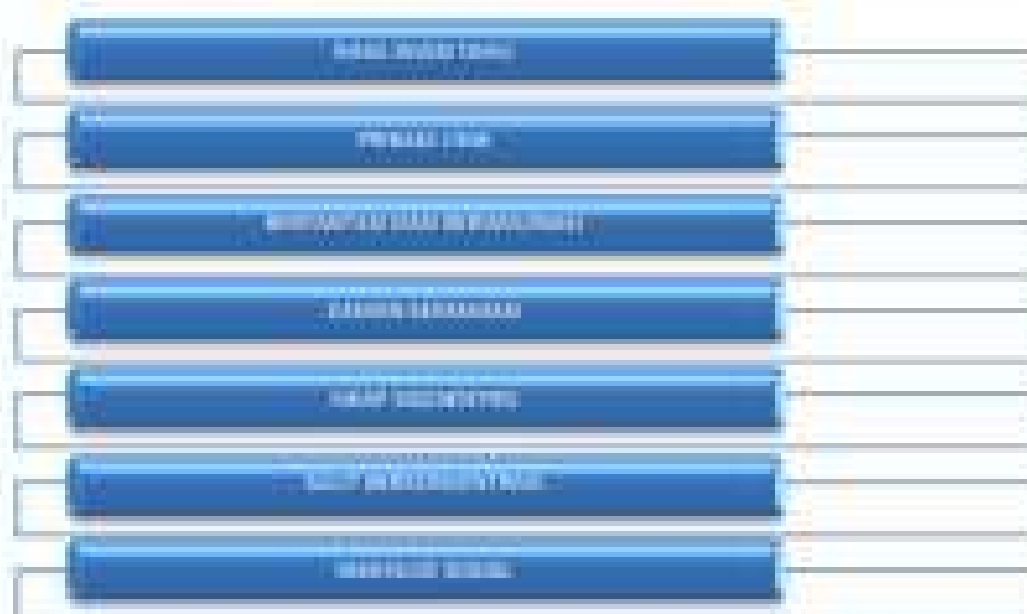
dunia mereka dan menciptakan pengetahuan mereka sendiri.

5. Tujuan ekonomis; ini merupakan investasi masa depan anak dan keluarga. Jalur pendidikan anak yang terencana dengan baik, masa yang akan datang akan menjadi investasi bagi anak didik.

Sujiono (2014: 48-49) menambahkan tujuan pendidikan prasekolah biasanya memberi peluang yang berbeda bagi anak untuk mempersiapkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Secara khusus, tujuan pembelajaran ini adalah: anak mengenal tubuhnya dan mampu beribadah sesuai dengan kepercayaannya, memiliki keterampilan dan dapat mengelola gerakan tubuh, memiliki keterampilan berbahasa, berkomunikasi, belajar, dan berpikir, memiliki keterampilan memecahkan masalah dan menghubungkannya secara logis, memahami lingkungan, sosial, masyarakat, keragaman budaya, peka terhadap irama dan berbagai bunyi.

5.3.4 Karakteristik anak usia dini

Anak-anak memiliki beberapa ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan anak fase usia lainnya. Ciri-ciri tersebut diuraikan Hartati (2005) dalam Amiri (2014) sebagai berikut.



1. Rasa ingin tahu; anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Dia ingin tahu semua yang terjadi di sekitarnya. Sebagai seorang anak, dia telah menunjukkan minat untuk memegang sesuatu di tangannya dan memasukkan benda ke mulutnya. Untuk memuaskan rasa ingin tahunya, anak usia 3-4 tahun sering bertanya dalam bahasa sangat sederhana. Anak seusia ini merumuskan pertanyaan dengan kata "apa" atau "mengapa." Sebagai guru, perlu merangsang rasa ingin tahu anak-anak kita, misalnya memberikan benda (mainan) tiruan untuk dibongkar. Pendidik juga harus menjawab pertanyaan anak-anak dengan bijak dan lengkap, bukan sekadar dijawab. Bahkan seharusnya dapat membangkitkan rasa ingin tahu anak dengan mengajukan pertanyaan dan terlibat dalam dialog ilmiah yang menyenangkan.
2. Pribadi unik; semua anak, kembar atau tidak, memiliki keunikan dalam gaya belajar, hobi, riwayat keluarga, sifat, dan aspek lainnya, tetapi memiliki banyak kesamaan dalam perkembangannya secara keseluruhan. Dalam praktik pembelajaran, guru harus menggunakan metode kelompok dan pendekatan individual. Misalnya, sekelompok anak berusia 3 tahun dalam sebuah keluarga memiliki minat yang berbeda. Ada yang suka diajak menari dan menyanyi, ada yang suka melukis, menyelam, memanjat pohon, dan hobi lainnya.
3. Berfantasi dan berimajinasi; sebagai seorang anak, biasanya ingin membayangkan dan mengembangkan sesuatu di luar kenyataan. Anak-anak dapat secara persuasif menceritakan sesuatu, bahkan berfantasi dan berimajinasi, seakan-akan mereka telah melihat atau mengalaminya sendiri. Selain itu, anak-anak mungkin belum bisa membedakan kenyataan dengan fantasi, sehingga anak sering dianggap sebagai pembobong, sedangkan fantasi adalah kemampuan untuk

menghasilkan jawaban baru dari jawaban yang sudah ada. Imajinatif dapat digunakan untuk membuat bentuk yang tidak biasa, seperti kursi dianggap mobil-mobilan, taplak meja yang digunakan sebagai perahu (Lubis, 1986). Anak-anak berusia antara 3-4 tahun biasanya berimajinasi menciptakan teman khayalan. Teman khayalan biasanya, selain berupa orang, juga seperti hewan atau benda lain yang diciptakan anak dalam imajinasinya yang berperan sebagai teman (Hurlock, 1993). Teman khayalan anak memiliki nama, muncul di benak, dan serupa dalam segala hal. Akibatnya, anak-anak berusia antara 3-4 tahun sering bicara sendiri dan teman khayalan ini berangsur-angsur hilang dari kehidupan seorang anak begitu mereka mulai bersekolah. Imajinasi dan lamunan seorang anak sangat penting untuk kreativitas dan perkembangan bahasanya. Selain mengajari anak secara bertahap untuk membedakan antara imajinasi dan kenyataan, fantasi dan imajinasi harus didorong melalui berbagai latihan seperti mendongeng.

4. Zaman keemasan; pertumbuhan anak pada masa ini diyakini para peneliti psikologi sebagai masa keemasan (*golden age*). Berat otak bayi baru lahir adalah 350 gram, setelah berusia 3 bulan baru mencapai 500 gram, dan 1 kilogram pada usia 1,5 tahun. Ketika seorang anak lahir, sel saraf berhenti tumbuh karena tidak bisa lagi membelah. Namun, pertumbuhannya akan semakin berkembang hingga mencapai pertumbuhan penuh. Jika anak memiliki keinginan untuk belajar, semakin banyak cabang yang akan keluar, sedangkan cabang sel akan jatuh saat tidak digunakan. Akibatnya, peningkatan massa otak lebih disebabkan oleh peningkatan proses percabangan daripada peningkatan sel saraf (Markam, Mayxa & Pujiastuti, 2003).
5. Sikap egosentris; keegoisan (*egoisme*) berasal dari istilah *egoisme* dan *sentrisme*. *Ego* berarti aku dan

berbagai kegiatan seperti mendengarkan atau bercerita (*story telling*).

6. Sulit berkonsentrasi; kita sering melihat anak kecil berpindah dengan cepat dari satu aktivitas ke aktivitas berikutnya. Anak-anak pada usia ini belum fokus pada sesuatu dan perhatiannya sangat mudah teralihkan dari aktivitas lainnya. Hal ini bisa terjadi jika aktivitasnya tidak menarik lagi. Berg (1988) menyatakan bahwa diusia sekitar 5 tahun, perhatian anak pada satu aktivitas hanya sekitar 10 menit. Selebihnya akan melakukan aktivitas lain karena jenuh. Sebagai pendidik harus memperhatikan sifat-sifat tersebut dan berusaha untuk menciptakan suasana yang nyaman setiap saat selama belajar.
7. Makhluk sosial; sebagai anak-anak, mereka mulai menikmati dan menghabiskan waktu untuk bermain. Dia mulai belajar berbagi, melayani dan mengantre sambil bersama temannya. Anak-anak membentuk citra diri mereka melalui interaksi sosial dengan teman sebaya, bersosialisasi dan belajar diterima/menerima lingkungannya. Saat bertindak sendirian dengan penuh kemenangan, dia dengan cepat dijauhi oleh teman-temannya. Kondisi ini dapat membuat anak belajar berperilaku seperti yang diharapkan. Dia mudah bergaul karena dia membutuhkan orang lain dalam hidupnya.

5.3.5 Model-model pembelajaran anak

Sebelum membahas tentang model-model pembelajaran anak usia dini, ada baiknya mengenal lebih dulu tentang adanya beberapa titik kritis yang memerlukan perhatian dan pemantauan dari orang dewasa, seperti diuraikan Kartadinata (2003) dalam Amini (2014) di bawah ini.

1. Rasa aman, istirahat dan makanan yang baik. Anak usia dini butuh asupan gizi yang seimbang dan istirahat yang cukup. Kesehatan anak ini harus dipantau secara teratur untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan yang tepat. Selain itu, pengawasan orang tua secara

sentris berarti pusat. Egosentris berarti "berfokus pada diri sendiri." Artinya, pada umumnya anak usia dini (balita) hanya melihat sesuatu dari sudut pandang mereka sendiri, bukan sudut pandang orang lain." Tindakan mereka pada dasarnya dimotivasi oleh kepentingan pribadi (Hurlock, 1993). Hal ini terlihat misalnya pada perilaku anak berebut mainan, menangis saat tuntutan tidak dipenuhi, memandangi orang tua sebagai orang tua mutlak daripada saudara kandungnya. Telah ditetapkan bahwa ada tiga jenis keegoisan (Ayah Bunda, 1992) seperti dijelaskan berikut ini.

- a. Superior; setelah bertahun-tahun berkembang, anak mengharapkan pujian, lompatan, dan bimbingan dari orang lain. Anak menjadi asertif (sok kuasa), malas, tidak kooperatif, dan suka bicara sendiri.
- b. Inferior; anak-anak dengan rasa rendah diri memfokuskan semua masalah mereka pada diri mereka sendiri karena rasa bersalah dan tidak dihargai dalam kelompoknya. Anak kecil cenderung mudah dipengaruhi dan didominasi oleh orang lain. Anak inferior terkadang egois karena merasa perannya dalam kelompok sangat kecil.
- c. Merasa jadi korban; seorang anak yang merasa ditindas akan merasa dirugikan dan lebih cenderung marah kepada siapa pun. Kesediaannya untuk berperan dalam kelompok begitu kecil sehingga kelompok tersebut memilih untuk mengabaikan kehadirannya. Pakar perkembangan anak Jean Piaget menjelaskan masa kanak-kanak awal (2-7 tahun) sebagai praoperasional. Keegoisan adalah ciri khas masa ini. Oleh karena itu, peran pendidik dalam hal ini adalah mengurangi keegoisan anak melalui

berkala sangat diperlukan untuk menjaga rasa aman dan kehadirannya dapat anak merasa aman, baik secara fisik maupun mental.

2. Suka meniru. Anak-anak secara terus-menerus meniru apa yang mereka lihat dan dengar. Kata-kata, tindakan, sikap, situasi, perasaan, dan kebiasaan yang anak lihat di sekitar akan disimpan dalam pikiran dan akan ditiru. Bagi mereka, meniru adalah salah satu metode pembelajaran yang paling penting. Oleh karena itu, role model atau keteladanan merupakan aspek pembelajaran terpenting dalam pendidikan.
3. Latihan dan rutinitas. Latihan dan pengulangan (rutinitas) yang teratur sangat penting dan menyenangkan pada anak usia dini. Mereka tidak bosan melakukannya berulang kali seperti melempar batu, menempelkan gambar, mendengarkan lagu dan masih banyak lagi. Pengulangan ini merupakan kegiatan yang membantu anak mempelajari keterampilan baru. Selain itu, rutinitas adalah proses pembelajaran yang penting dalam kehidupan anak karena membantu mereka membentuk banyak kebiasaan positif seperti mencuci tangan dan berdoa sebelum dan sesudah makan, serta berterima kasih kepada orang lain.
4. Bertanya dan butuh jawaban. Bertanya adalah bentuk pembelajaran anak usia dini yang paling umum. Anak usia tiga tahun sering menanyakan pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa." Ketika pertanyaan anak dijawab dengan memuaskan, rasa ingin tahu dalam mereka tumbuh. Sebaliknya, ketika pertanyaan diabaikan, dikritik, atau dijawab seadanya, anak akan merasa bersalah dan malas belajar lagi.
5. Anak-anak berpikir secara berbeda dari orang dewasa. Anak-anak dapat memahami dan mengikuti instruksi orang dewasa, tetapi anak kecil belum dapat berpikir seperti orang dewasa. Kemampuan seorang anak untuk berpikir secara rasional berkembang lebih lambat

daripada kemampuannya untuk memahami bahasa. Terkadang ucapan anak-anak terlihat sangat indah, tetapi pemikiran di balik kata-kata mereka sebenarnya kekanak-kanakan dan tidak logis. Pemikiran anak lebih didasarkan pada hal-hal yang tampak dangkal bagi mereka, dan seringkali kesimpulan yang ditarik dari apa yang mereka lihat masih kurang tepat. Itulah sebabnya pendidikan anak usia dini membutuhkan kesabaran dan pengertian.

6. Butuh pengalaman praktis. Orang dewasa relatif lebih memiliki kapasitas mental untuk memproses kejadian baru, memecahkan masalah, menjelaskan masalah secara rasional, dan menghasilkan ide baru. Sebaliknya, kanak-kanak belum memiliki kesiapan mental seperti orang dewasa. Perolehan pengetahuan anak lebih didasarkan pada pengalaman langsung. Seorang anak belajar banyak dari apa yang menantiinya. Dia belajar melalui tubuh dan inderanya seperti melihat, mendengar, menyentuh, mengecap dan mencium.
7. Trial and error kunci belajar anak. Ketika dia gagal, dia tidak pernah lelah mencoba dan mencoba lagi. Dalam hal ini guru hendaknya memberi peluang kepada anak untuk mencoba lagi, meskipun cara mereka salah. Ketekunan adalah kunci keberhasilan dalam hidup dan belajar. Jadi pendidik harus mendorong anak-anak untuk melakukan dan mengulangi sesuatu. Kita harus siap menunjukkan jalan keluar ketika anak-anak mengajukan pertanyaan.
8. Dunia anak-anak adalah bermain. Permainan anak-anak adalah proses persiapan untuk berpartisipasi dalam dunia orang dewasa dan ini adalah cara untuk belajar tentang berbagai hal, seperti; meningkatkan rasa ingin tahu, meningkatkan pertumbuhan fisik dan kreativitas, keterampilan berkomunikasi dengan orang dewasa atau anak-anak serta berlatih olahraga. Selain itu, bermain membuat belajar menjadi menyenangkan dan diyakini

dapat bermanfaat ketika anak memasuki sekolah formal atau sekolah dasar.

Berdasarkan uraian di atas maka dibutuhkan konsep pendidikan anak yang sesuai dengan kondisi mereka. Selain itu, perilaku orang dewasa dapat berkontribusi pada perkembangan anak dan dapat memberikan umpan balik positif, keterbukaan, kemampuan negosiasi, mendengarkan, kedekatan secara emosional, sehingga mereka merasa dihargai, diterima dan diakui. Dengan demikian, diasumsikan bahwa dengan memberikan rangsangan yang berbeda, anak dapat mengatur perasaan dan emosinya, yang pada akhirnya dapat memengaruhi hubungan interpersonal.

Ada tiga jenis pembelajaran anak usia dini, yakni pembelajaran bebas, terbimbing dan kondusif (Sa'ud, 2015) sebagai berikut:

1. Pembelajaran bebas; metode pembelajaran yang memberikan kesempatan sebanyak mungkin kepada anak untuk belajar secara bermakna. Strategi ini menawarkan beberapa keuntungan bagi anak-anak yang memiliki kemampuan mandiri. Anak mandiri menunjukkan kepemimpinan dan tidak bergantung pada guru. Kreativitas anak bisa berkembang. Anak memiliki sikap tidak kikuk, kebutuhan bermain anak-anak terpenuhi, permainan dihargai dan dialami sebagai cerminan hidup yang sebenarnya. Di sisi lain, tanpa adanya kemandirian, model pembelajaran ini dapat menyebabkan frustrasi, kebodohan, keputusasaan, kecemasan, kebosanan, kebingungan dan kurang kontrol.

Ciri-ciri pembelajaran bebas adalah sebagai berikut; ramah anak dan praktis, teknik pembelajaran yang tidak terorganisir dan fleksibel, kebebasan bermain anak tidak dibatasi, dan hasil belajar dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Selanjutnya proses pembelajarannya adalah sebagai berikut; mempelajari kompetensi atau keterampilan dasar yang akan dikembangkan, harus memperbitungkan waktu

pelaksanaan pembelajaran, mempertimbangkan banyak atau sedikit materi yang ada di lingkungan, dan menyiapkan peralatan bermain untuk mendukung kegiatan sesuai dengan tujuan kompetensi.

2. Pembelajaran terbimbing; pembelajaran terbimbing adalah strategi pembelajaran yang dipimpin guru (berpusat pada guru). Guru lebih banyak berbicara dan anak-anak mendengarkan, misalnya siswa mengerjakan latihan sesuai perintah guru dan berlatih sesuai rencana umum. Seorang anak yang tidak tahu bagaimana memimpin dengan memberi contoh disingkirkan dan dikoreksi oleh guru. Seorang anak dapat berhasil jika dia dapat melakukan apa yang diinginkan oleh gurunya. Kondisi belajar lebih banyak diwarnai oleh pendidik sehingga anak-anak menyelesaikan tugasnya sesuai perintah guru.

Beberapa karakteristik pembelajaran terkontrol sebagai berikut: berfokus pada pembelajaran guru (berpusat pada guru), anak kurang berkembang kreativitasnya, penyajian konsep dan materi berbeda dengan proses, belajar mengendalikan anak, penekanan pada disiplin, keteraturan prosedur dan rasa hormat pada senior, hasil ditentukan oleh guru. Selain itu, prosedurnya sebagai berikut; guru menyusun kurikulum, menyiapkan materi/peralatan pembelajaran, pada tahap pelaksanaan anak dianjurkan untuk mengikuti petunjuk, perintah dan larangan guru, dan hasil penilaian pembelajaran didasarkan pada pengawasan anak sesuai dengan petunjuk guru.

3. Pembelajaran kondusif; model ini adalah perpaduan antara pembelajaran bebas dan terbimbing. Guru dan siswa bekerja sama dalam proses belajar-mengajar. Anak-anak didorong untuk mengekspresikan diri dan mencapai tujuan mereka. Sekalipun pekerjaan itu diberikan oleh guru, anak memiliki pilihan tentang isi dan bahannya. Guru mengamati, mendengarkan,

berkomunikasi, mendorong dan mendukung anak dalam pemecahan masalah.

Karakteristik utama pembelajaran kondusif adalah; kegiatan belajar diperbarui secara bertahap sesuai minat, kebutuhan dan perkembangan mental anak, pelajaran lebih berkesan dan bermakna, anak berkembang keterampilannya, kemampuan berpikir, dan keterampilan kerja sama sosialnya lebih baik, toleransi, keterampilan berkomunikasi dan menanggapi gagasan orang lain juga lebih baik. Selain itu, prosedurnya adalah sebagai berikut; tujuan percepatan pembelajaran adalah agar pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan pendidikan menjadi lebih penting dan menyeluruh. Memilih mata pelajaran yang paling dekat dengan anak dan kompetensi dasar lebih diutamakan daripada tema.

Model pembelajaran berupa rancangan yang menggambarkan proses dan perkembangan lingkungan tempat anak berinteraksi untuk belajar, berubah dan berkembang. Konsep, tujuan pembelajaran, materi/topik, langkah/prosedur, metode, perangkat/sumber pembelajaran, dan pendekatan penilaian adalah komponen-komponen dari suatu model pembelajaran. Lebih lanjut Hijriati (2017: 78-90) menguraikan kelebihan dan kelemahan model pembelajaran anak usia dini sebagai berikut;

- a. Model klasikal; semua anak dalam satu kelas mengerjakan tugas yang sama dalam waktu yang sama. Ini adalah gaya belajar tertua yang digunakan di taman kanak-kanak. Kesempatan belajar seringkali sangat terbatas dan sedikit perhatian diberikan pada minat khusus anak-anak. Seiring berkembangnya teori dan model pembelajaran, model ini semakin ditinggalkan.

Kelebihan model pembelajaran klasik adalah guru mudah mengatur kursi/ruang kelas, dapat memantau jumlah siswa yang banyak,

mudah mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran, dapat menjelaskan pelajaran dengan baik, lebih hemat waktu, guru mengizinkan menggunakan pengalaman siswa, dapat menggunakan berbagai bahan ajar untuk membantu siswa menyimak dengan penuh perhatian dan kritis. Jika digunakan dengan benar, dapat merangsang dan meningkatkan keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut. Mampu meningkatkan keterampilan membaca siswa dan belajar dari berbagai sumber lain. Sementara itu, model pembelajaran ini juga memiliki kelemahan, seperti mudah dilaksanakan oleh guru, tetapi jika selalu digunakan dapat menimbulkan kebosanan pada siswa. Keberhasilan metode ini tergantung pada penggunaannya, namun menimbulkan sikap pasif belajar pada siswa.

- b. Model Kelompok (*Cooperative Learning*): sebagai bagian dari teknik pembelajaran ini, siswa berinteraksi satu sama lain dalam kelompok kecil. Guru dapat menggunakan sistem pembelajaran ini untuk membuat pelajaran mereka lebih efektif dan siswa dapat saling mengajar (saling). Pembelajaran menumbuhkan interaksi dan komunikasi dalam hubungan yang lebih luas, terutama antara guru dan siswa, dan antara siswa dan guru.

Kelebihan dari model ini adalah kurang bergantung pada guru, pelaksanaan tugas didasarkan pada kerja sama siswa, tanggung jawab yang lebih besar pada siswa, keberhasilan kelompok tergantung pada masing-masing anggota kelompok, banyak kesempatan bagi anggota kelompok untuk berkomunikasi dan berbicara, menerima informasi dari anggota

kelompok lain dan memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran interaktif, memberikan waktu kepada kelompok untuk menilai kerja tim dan proses kolaboratif. Model ini sangat cocok untuk pembelajaran jangka panjang. Kelemahan dari paradigma ini adalah siswa yang mampu merasa terkekang oleh siswa yang kurang mampu, dan kondisi ini dapat merusak suasana kooperatif kelompok.

- c. Model area (minat); paradigma pembelajaran field-based (berbasis minat) memungkinkan siswa untuk memilih atau melakukan kegiatan berdasarkan minatnya. Kurikulum sesuai kebutuhan anak, menghormati budaya yang berbeda, memungkinkan anak membuat pilihan melalui kegiatan dan pusat kegiatan, dan memungkinkan keterlibatan keluarga dalam pembelajaran sehingga pengalaman setiap anak dirancang untuk menekankan konsep individualitas.

Keunggulan model ini adalah memberi kebebasan bagi siswa untuk bermain apapun yang mereka inginkan tanpa tekanan yang berarti. Ada sedikit batasan atau tekanan dalam pendekatan ini. Jika guru dapat menghadirkan permainan yang menarik minat siswa, maka mereka dapat memperoleh pembelajaran yang mendalam dari permainan itu sesuai dengan pilihan mereka. Kelemahannya adalah siswa hanya memilih satu atau dua bagian permainan yang benar-benar menarik minatnya. Taman bermain dan lainnya, yang sangat penting, tidak dipilih karena tidak ada permintaan yang diminatinya. Kerugian lain dari pelajaran ini adalah kemungkinan anak akan berpindah beberapa kali tempat bermain sebelum anak

menyelesaikan permainan pertamanya karena sistem ini memungkinkan anak untuk bermain pada empat permainan sekaligus.

- d. Model sudut kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran ini berdasarkan perspektif aktivitas. Fase pembelajarannya hampir sama dengan model pembelajaran lapangan (area), tetapi sudut aktivitasnya harus beragam dan sering diubah sesuai topik dan subtopik pembelajaran (Winarsih, 2020). Model pembelajaran ini difokuskan pada lima hal yakni, praktik kehidupan, kesadaran sensorik, bahasa, matematika, dan budaya. Di Indonesia ditambahkan satu sudut yakni ketubanan. Menyangkut bahasa, Muhammadiyah, dkk (2015: 109-111) menyarankan agar penggunaan bahasa harus diperhatikan bentuk dan strukturnya sehingga menarik, berkesan, dan menjadi pusat perhatian. Bahkan dalam tulisan lain Muhammadiyah, dkk. (2020) menjelaskan bagaimana bahasa dapat digunakan untuk mengungkapkan sesuatu dengan cara yang terarah dan terkendali dengan memujuk, memengaruhi, berdebat, menyangkal, membela dan menanggapi orang lain.

Model pembelajaran sudut perlu memperhatikan beberapa faktor, seperti tata letak peralatan bermain dan furnitur di dalam ruangan, seperti meja, kursi, dan luas ruangan. Ini harus disesuaikan secara khusus dengan aktivitas yang dilakukan di sudut kelas. Sumber belajar dan hasil kegiatan anak dapat diletakkan di papan tulis atau di dinding ruangan. Karya seni anak juga dapat disimpan di laci anak sebagai portofolio. Setelah digunakan untuk belajar, peralatan bermain dapat dibersihkan dan

disimpan untuk mengajarkan kebiasaan disiplin pada anak.

Kelebihan model pembelajaran sudut ini, yakni memberi kesempatan kepada siswa meniru kegiatan-kegiatan orang dewasa di sekitar mereka, melatih sensorik siswa untuk mengembangkan pengindraan mereka, mengenal konsep-konsep, baik yang kongkret maupun abstrak, mengembangkan kemampuan mengola kata/bahasa, memberi kesempatan siswa untuk mengetahui pengetahuan sederhana, dan menumbuhkan sikap ketuhanan.

- e. Model BCCT (*Beyond Centre and Circle Time*): model BCCT merupakan proses pembelajaran yang berlangsung di "lingkaran" (*Circle Times*) dan "Sentra Bermain" (*Game Center*). Lingkaran adalah tempat guru duduk bersama anak sebelum dan sesudah permainan untuk memberikan saran, dan pusat permainan adalah zona yang memberikan suasana vital untuk mengembangkan potensi dasar siswa dalam berbagai bidang atau area perkembangan. Bahan alami (sains), balok, seni, permainan peran, perstapan, agama, dan musik semuanya tersedia di arcade ini.

Keuntungan dari pendekatan BCCT adalah dapat memberikan pengalaman bermain yang lebih lengkap karena adanya sentra-sentra bermain dan lingkaran. Pendekatan ini juga memiliki kelebihan karena lebih fleksibel dan kontekstual, sehingga lebih selaras dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Adapun kelemahannya adalah menekankan pada sentra dan lingkaran, sementara anak memiliki keinginan kebebasan memilih permainan sesuai minatnya. Pendekatan sentra dan lingkaran

memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih lebih dari satu permainan. Selain itu, dia tidak dapat berpindah dari satu permainan ke permainan lainnya sampai dia menyelesaikan permainan yang disajikan kepada guru. Dengan demikian, model ini memberikan pengalaman bermain yang mendalam tetapi sempit.⁹

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, Mukti. 2014. *Halokat Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka.
- Anggriani, Fibria P., dkk. 2022. *Pedoman Umum Penyelenggaraan PAUD Berkualitas*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Botuhte, Sukma Nurilawati. 2020. Pola Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Gorontalo. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4 (2). DOI: 10.31004/obsesi.v4i2.481
- Etivall, Adxroil Ula Al dan Alaika M. Bagus Kurnia PS. 2019. Pendidikan Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Medan Agama* Vol. 10, No. 2.
- Hijriati. 2017. Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Bangsa*, Volume 3, Nomor 1.
- Masang, Axis. 2021. *Halokat Pendidikan*. Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam ISSN: 2775-4855 Volume 1, Nomor 1. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/akurwatul>
- Muhammadiyah, Mas'ud, Abdullah Dola, Ansari, Almal Hamza. 2015. Using Bahasa in Newspaper Headline in Makassar: *Journal of Language and Literature*, Vol 6, No. 1, p. 109-111. ISSN: 2078-0303, Baku, Azerbaijan. DOI: 10.7813/jll201516-1/19
- Muhammadiyah, Mas'ud, Muliadi, & Hamstah, A. (2020). A Semiotic Analysis of Political News Featured in Indonesia Newspapers. *International Journal of Innovation, Creativity, and Change*, 1627-1640. https://www.ijoc.net/images/vol_13/iss_9/13913_Ihammadiyah_2020_E_R.pdf
- Muhammadiyah, Mas'ud, Muliadi, Hamstah, A, & Fitriani, F. 2022. *The Students' Ethics, Trust and*

- Information Seeking Pattern During COVID-19 Pandemic. *The New Educational Review*, 67, 68-79. DOI [10.15804/mer.22.67.1.05](https://doi.org/10.15804/mer.22.67.1.05)
- Putra, Tomi Tridaya. 2010. Hakikat Pendidikan. <https://triatra.wordpress.com/2010/10/13/601/>
- Sa'ud, Udm S. 2015. Model-Model Pembelajaran pada Anak Usia Dini, Makalah tidak diterbitkan.
- Sujono, Yuliani Nurani. 2013. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: PT. Indeks.
- Wahidah, Miftahul. 2015. Fungsi Paud, Apa Sajakah Itu? <https://www.kompasiana.com/miftahulmiq/54f82ba9a33311a6608b4d47/fungsi-paud-apa-sajakah-itu>
- Wasitohadi. 2014. Hakikat Pendidikan dalam Perspektif John Dewey: Tinjauan Teoritis. *Satya Widya*, Vol. 30, No.1. Juni 2014: 49-61
- Winarsih. 2020. Model-Model Pembelajaran PAUD. *Majalah Edukasi*. <https://www.majalah-edukasi.id/model-model-pembelajaran-paud/>
- Zaiputra, Leski Gusti. 2022. Hakikat Pendidikan Menurut Pandangan Pakar Indonesia. <https://www.scribd.com/doc/66937105/Hakikat-Pendidikan-Menurut-Pandangan-Pakar-Indonesia>